



Sikap dan Kepribadian Pendidik dan Peserta Didik dalam Al-Qur'an dan Hadis

Wasalmi^{1*}, La Ode Amir Ifan²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, Indonesia

² Universitas Islam Negeri SIBER Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: amanahsalmi@gmail.com^{1*}, laodeamir57@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: amanahsalmi@gmail.com¹

Abstract. *The Qur'an and Hadith, as the primary sources of Islamic teachings, provide a comprehensive value framework regarding the ideal character that should be possessed by both educators and learners. Educators are required to demonstrate sincerity, patience, justice, noble character, and to serve as role models (uswah hasanah) for their students. Education is a fundamental pillar in the formation of individual character and personality. This study aims to examine and analyze the concepts of attitudes and personality of educators and learners based on the Qur'an and Hadith. The method employed is a literature review using a qualitative approach through the analysis of relevant Qur'anic verses and Prophetic traditions. The results of the study indicate that learners are individuals who strive to develop their potential through the learning process within educational pathways, both formal and non-formal, at certain levels and types of education. Among the ethics of learners toward educators are sitting politely in front of the teacher, speaking respectfully, not interrupting the teacher while speaking, listening attentively to the teacher's explanations, asking questions gently and respectfully when something is not understood, attending school regularly, avoiding truancy and lateness without valid reasons, entering the classroom promptly before the teacher arrives, and obeying the teacher's advice.*

Keywords: *Attitudes; Educator Personality; Hadith; Learners; Qur'an.*

Abstrak: Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan nilai yang komprehensif mengenai karakter ideal yang harus dimiliki oleh keduanya. Pendidik dituntut memiliki sikap ikhlas, sabar, adil, berakhlak mulia, serta menjadi teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep sikap dan kepribadian pendidik serta peserta didik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Di antara etika peserta didik terhadap pendidik adalah Duduk yang sopan di depan guru, Berbicara yang sopan, Tidak boleh memotong pembicaraan guru, Mendengarkan apa yang disampaikan guru, Jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, Selalu hadir ke sekolah setiap hari, Tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, Bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, dan Patuh terhadap nasihat guru.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Hadits; Kepribadian Pendidik; Pelajar; Sikap.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan Islam, al-Qur'an dan Hadits memiliki peranan sentral sebagai sumber ajaran dan nilai-nilai moral yang mendasari perilaku dan sikap. Pendidik dan peserta didik yang menginternalisasi ajaran-ajaran ini tidak hanya berperan dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pengembangan akhlak dan kepribadian yang mulia. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab (Andiyanto, 2021).

Seorang pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan Pendidikan berada di barisan terdepan. Tanpa keberadaan pendidik, proses pendidikan tidak memiliki makna atau bahkan prosesnya tidak bisa berjalan. Wajar kalau ada istilah yang menyebutkan, metode pembelajaran lebih penting dari pada materi. Akan tetapi, guru lebih penting lagi dari pada metode pembelajaran itu sendiri (Abdul Malik Fadjar, 2005).

Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan di dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut Islam, pendidik yang ideal adalah Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang Rasulullah yang dicintai oleh Allah SWT dan seluruh mahluk-NYA. Figur Rasulullah merupakan figur teladan utama di dalam dunia pendidikan Islam.

Sementara itu, peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dimana anak tersebut berada. Sebagai peserta didik juga harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. Sedangkan etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan yang harus di tati dan dilaksanakan oleh peserta didik dalam proses belajar.

Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik secara baik dan benar, demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan juga peserta didik. 304-316

2. METODOLOGI

Jenis penelitian artikel ini adalah *library research* (kepuustakaan) yang menggambarkan secara sistematis, normatif dan akurat terhadap objek yang menjadi pokok permasalahan. Studi pustaka ini untuk mendalami Sikap dan Kepribadian Pendidik dan Peserta Didik Dalam Al-

Qur'an dan Hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui buku-buku, jurnal atau literature lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif, mulai dari upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kembali dengan data-data yang berasal dari literature bacaan.

3. PEMBAHASAN

Sikap dan Kepribadian pendidik dalam al-Qur'an dan hadis

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ditegaskan bahwa pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

- a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.
- d. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (PP No. 19, 2005).

Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam

Vol. 7, No. 3 (2024), pp. 1003-1020

1008

Pendidik memiliki tanggung jawab profesionalitas untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan mendorong perkembangan intelektual, moral, serta emosional peserta didik (Lukito, 2020). Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris. Kelima term itu, ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.

- a. Ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap

continuous improvement.

- b. Mu'alim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).
- c. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anautan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik.
- e. Mudarris adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.

Secara terminologi para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik.

- a. Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- b. Marimba, beliau mengartikan sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- c. Ahmad Tasir, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (Ahmad Tafsir, 2006).

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam (Samsul Nizar, 2002).

Dalam ajaran Islam pendidik sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya. Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan rang-orang

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Nabi saw. bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ »

Artinya:

Dari Usman ra. dari Nabi saw. bersabda: Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Al-Bukhari)

Firman Allah dan sabda Rasul tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (Pendidik). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

Selain itu, dalam hadis dijelaskan bahwa Allah memberikan rahmat dan berkah kepada guru. Selain itu, malaikat juga penduduk langit dan bumi termasuk semut yang berada dalam sarang ikan yang berada dalam laut mendoakan kebaikan untuk guru yang mengajar orang lain. Ini semua adalah keutamaan yang diberikan oleh-Nya kepada guru (Sardiman, 2010). Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ». ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةِ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْخُوتِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ ».

Artinya:

Abu Umamah al-Bahiliy berkata: diceritakan kepada Rasulullah saw. dua orang laki-laki, yang satu 'abid (orang yang banyak beribadah) dan yang satu lagi 'alim (orang yang banyak ilmu). Maka Rasulullah saw. bersabda: kelebihan seorang alim daripada orang yang beribadah adalah bagaikan kelebihanku daripada seorang kamu yang paling rendah. Kemudian Rasulullah saw. berkata (lagi): Sesungguhnya Allah, malaikatNya, penduduk langit dan bumi sampai semut yang berada dalam sarangnya serta ikan bershalawat (memohon rahmat) untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (pendidik, guru).”(HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadis lain dijelaskan bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang, kendatipun ia sudah meninggal dunia. Tiga hal tersebut, yaitu (a) sedekah jariah (wakaf yang lama kegunaannya), (b) ilmu yang bermanfaat, dan (c) doa yang dimohonkan oleh anak yang sholeh untuk orang tuanya. Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat. Artinya ilmu yang diajarkan oleh seseorang (alim atau guru) kepada orang lain dan tulisan (karangan) yang dimanfaatkan orang lain (Abdul Majid, 2012). Pahala yang

berkelanjutan merupakan salah satu keutamaan yang akan diperoleh oleh pendidik (guru). Sabda Nabi saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ».

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi saw. bersabda: “Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya” (HR. Muslim)

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik (Ahmad Tafsir, 1992). Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis (Hasan Lunggung, 1988). Sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat al-lil al-alam, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh dan bermoral tinggi.

Selain itu tugas yang utama adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dengan Khaliq-Nya. Berdasarkan konsep tersebut, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah *tazkiyat an-nafs* yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada fitrah-Nya (Samsul Nizar, 2002).

Menurut Mohd. Athiyad Al-Abrasyi (1987) sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam pendidikan yaitu:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata.
- b. Kebersihan Guru.
- c. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan
- d. Suka pemaaf.
- e. Harus mengetahui tabi'at murid
- f. Harus menguasai mata pelajaran.

Menurut Imam Ghazali beberapa kewajiaban pendidik yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri.

Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak.”

Oleh karena itu, seorang pendidik harus melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.

- b. Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.
- d. Mencegah murid dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan cara halus dan jangan dengan jalan mencela. Al-Ghazali menganjurkan pencegahan itu dengan isyarat atau sindiran, jangan dengan terus terang sekiranya terjadi pada murid itu sesuatu yang merupakan akhlak yang kurang baik.
- e. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkapnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicara dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
- f. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajaannya saja.
- g. Sebaiknya kepada murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang

terkandung dari sesuatu itu, hingga tidak menjadi dingin kemampuan dan gelisa pikirannya (Mohd. Athiyad Al-Abrasyi, 1987).

- h. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya. Firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Dalam QS. Al-Shaf/61: 3 ditambahkan

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Sikap dan kepribadian peserta didik dalam al-Qur'an dan hadis

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik artinya orang yang ikut serta dalam proses pendidikan. Orang tersebut mengambil bagian dalam sistim atau jenis pendidikan tertentu untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya (Badrudin, 2016). Syaadah (2022) menambahkan bahwa peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik secara tekstual mengacu pada pemahaman dan penilaian siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk teks atau tulisan, seperti buku teks, artikel, atau dokumen tertulis lainnya. Ini berfokus pada kemampuan siswa untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi yang terdapat dalam teks (Annisa Nasution, 2022).

Sementara peserta didik kontekstual mengacu pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dalam konteks yang lebih luas, termasuk hubungannya dengan dunia nyata, kehidupan sehari-hari, atau situasi tertentu. Ini mencakup kemampuan siswa untuk

menerapkan konsep atau pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi praktis, memecahkan masalah, dan membuat hubungan antara pembelajaran mereka dengan situasi kehidupan nyata.

Dijelaskan dalam QS. Al-Tahrim: 6 dan al-Nisa: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Dalam sebuah hadis dijelaskan ada dua hal yang dapat di pahami yaitu, pertama: setiap manusia yang lahir memiliki potensi, baik potensi beragama, potensi menjadi orang baik, potensi menjadi orang jahat dan potensi yang lainnya. Kedua: potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua karena merekalah yang pertama yang sangat berperan dalam menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sabda Nabi saw.:

فَإِنْ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

Bahwasanya Abu Hurairah ra. bercerita bahwa Rasulullah saw. bersabda: “tidaklah seseorang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi. (HR. al-Bukhari)

Konsep hadis ini sesuai dengan teori konvergensi pada perkembangan peserta didik, yang berpendapat bahwa setiap anak yang lahir, dalam perkembangannya di pengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Yaitu setiap anak yang lahir akan di pengaruhi oleh keturunannya, contoh anak yang terlahir dari keluarga yang baikbaik tentunya dia akan menjadi anak yang baik serta dipengaruhi oleh lingkungannya. Hanya saja dalam konsep hadis di atas secara umum manusia lahir memiliki potensi yang sama.

Adapun etika yang harus dimiliki atau dilakukan oleh peserta didik menurut KH.

Hasyim Asy'ari (2021) dalam kitab *Adab al-'Alim Wa al- Muta'alim*, antara lain:

a. Mensucikan hati

Salah satu kesiapan siswa dalam mencari ilmu adalah dengan membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk, seperti iri, dengki, hasad dan lain sebagainya. Kesediaan ini perlu dipertimbangkan proses pembelajaran, karena jika murid belajar dengan persiapan maka hasilnya akan lebih baik. Jadi kondisi hati sangat mempengaruhi mental siswa dalam proses pembelajaran. Untuk memudahkan transfer ilmu (Transfer of Knowledge) dengan mudah, jiwa dan hati harus bersih. Dengan kejernihan hati akan melahirkan potensi mental atau pikiran.

b. Menata niat

Seorang murid yang mempunyai niat baik dalam belajar berarti murid ini sudah mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, termasuk motivasi. Mengingat hal itu penting bagi murid dalam belajar, seorang pendidik diharapkan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Seorang murid yang memiliki motivasi tinggi juga akan bersemangat dalam mencari ilmu. Misalnya dalam kondisi hujan seorang murid tetap semangat berangkat ke sekolah. Niat baik bisa dimotivasi dengan beberapa hal, diantaranya mengasah potensi perasaan agar lebih focus dan berkelanjutan dan akhirnya berkembang menjadi kecerdasan emosional.

c. Memanfaatkan waktu dengan baik

Manajemen waktu memiliki peranan besar dalam keberhasilan individu. Seseorang yang tidak memiliki pemahaman manajemen waktu ditandai dengan perencanaan yang tidak terorganisasi, tidak jelas, tidak konsisten, tidak ada tujuan, dan kurang disiplin dalam menggunakan waktu. Menanamkan sikap tanggung jawab dan disiplin dalam menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang ditentukan, akan menjadikan dia mampu mencapai target belajar dengan mencapai hasil yang optimal. Hendaknya peserta didik memaksimalkan waktu untuk belajar menuntut ilmu dengan maksimal. Kemaksimalan dalam waktu belajar sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Jadi seorang peserta didik harus benar-benar memaksimalkan waktu muda ini terlebih untuk bersungguh-sungguh dan rajin dalam belajar. Sebab waktu itu terus berjalan dan tidak akan kembali lagi.

d. Qana'ah dan sabar

Sudah seharusnya dalam menuntut ilmu, peserta didik harus bersikap qana'ah atau merasa puas atas apa yang telah dikaruniakan Allah dan sabar dalam mencari ilmu

maupun urusan yang lainnya. Berarti dalam menjalani kehidupan sehari-hari haruslah tidak suka mengeluh dan berlaku sederhana. Baik kesederhanaan dalam berpakaian, tidak terlalu konsumtif. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih memudahkan berfikir dalam proses belajar. Serta menerima atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

e. Manajemen waktu

Seorang siswa harus mampu mengatur waktunya. Jadi, kita sebagai murid harus mempunyai sikap disiplin tinggi. Disiplin diartikan sebagai tindakan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Disiplin juga bisa dijadikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri. Jika kedisiplinan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka hal itu akan memberikan dampak positif bagi siswa. Seperti mampu mengatur waktu belajar, berdoa, makan, tidur, bermain dll.

f. Makan halal

Pelajar hendaknya mengurangi konsumsi makanan atau minuman yang menjadi penyebab kebodohan dan melemahkan panca indera, misalnya apel asam, kacang hijau dan cuka. Begitu juga makanan yang menyebabkan banyak dahak dapat melemahkan fungsi otak dan membuat berat badan bertambah, misalnya: banyak minum susu, ikan, dan sejenisnya. Makanan-makanan yang kita makan tidak hanya baik untuk tubuh tetapi harus halal dari segi apapun.

g. Sifat Wara', penerapan sikap wara' sangat penting bagi setiap umat Islam, khususnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam proses melahirkan pribadi-pribadi yang seimbang jasmani, rohani, intelektual, dan fisik. Wara' merupakan suatu sikap yang dituntut bagi setiap umat Islam khususnya kepada individu yang berkecimpung dalam bidang keilmuan yaitu pendidik dan peserta didik. Seorang pelajar harus berusaha menghindari hal-hal yang dilarang ataupun sesuatu yang masih diragukan (kabur). Kehati-hatian seorang peserta didik dalam hal tersebut bisa dilakukan dalam berbagai hal seperti; pakaian, makanan dan pergaulan. Hal ini dilakukan agar hati pelajar menjadi bersih dan mudah menerima ilmu.

h. Sedikit makan, Siswa sebaiknya makan dan minum lebih sedikit, karena bisa kenyang memberatkan tubuh yang kemudian membuat seseorang menjadi malas dalam beribadah. Di antara sedikit manfaatnya makan adalah kesehatan dan melindungi Anda dari berbagai penyakit karena kebanyakan dari mereka penyebab penyakit ini adalah terlalu banyak makan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan: Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Etika seorang peserta didik harus di kedepankan karena keberhasilan dalam belajar yakni peserta didik harus mempunyai etika yang baik terutama terhadap pendidik. Di antara etika peserta didik terhadap pendidik adalah Duduk yang sopan di depan guru, Berbicara yang sopan, Tidak boleh memotong pembicaraan guru, Mendengarkan apa yang disampaikan guru, Jika tidak paham maka bertanya dengan lemah lembut dan penuh hormat, Selalu hadir ke sekolah setiap hari, Tidak bolos dan kesiangan tanpa alasan yang tepat, Bersegera masuk kelas sebelum guru masuk kelas, dan Patuh terhadap nasihat guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, H. (2012). *Hadis tarbawi*. Kencana Prenada Media Grup.
- Abdul Malik Fadjar, H. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan* (A. Barizi, Ed.). RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, A. (2006). *Filsafat pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani dan qolbu memanusiaikan manusia*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Andiyanto, T. (2021). Peran pendidik agama Islam terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 1(2), 21-30.
- Annisa Nasution, et al. (2022). Hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3). <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>
- Badrudin. (2016). Peserta didik dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Fath*, 06(01).
- Hasan Lunggung, H. (1988). *Pendidikan Islam menghadapi abad ke-21*. Pustaka al-Husna.
- Lukito, L. (2020). Kepribadian pendidik dan peserta didik (Kajian hadis tarbawi). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 228-254. <https://doi.org/10.24239/msw.v12i2.669>
- Mohd. Athiyad Al-Abrasyi, M. (1987). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28.
- Samsul Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*. Ciputat Pres.
- Sardiman, A. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Septian Ramdani, S., Ahmad Tafsir, A., & Ahmad Sukandar, A. (2021). Ethics of perspective learning KH. Hasyim Asy'ari in the book of Adabul 'Alim Wal Muta'allim and their relevance to generation-Z. *The Journal of Educational Research*, 1(3). <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.104>

- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *PEMA (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.
<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Cet. IV). Gramedia Pustaka Utama.